

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN TEOLOGI PROGRESIF HASSAN HANAFI SEBAGAI SOLUSI ATAS PERMASALAHAN UMAT ISLAM

Oleh:

Syafrial N¹, ArioPutra², Melani Novita Sari³

Aqidah dan filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang¹

Syafrialhasnawati@gmail.com¹

Arioputra1996@gmail.com²

melaninovita3@gmail.com³

Abstract

This paper examines the transformation of classical Islamic theology so that it has relevance to the situation and condition of mankind, especially Muslims today. The research method used in this research is descriptive exploratory method, descriptive research is research that aims to describe or describe clearly the problems studied. While exploratory is a method that serves to deepen intellectual treasures or to get new ideas in a research. One of the transformations in theology was carried out by Hassan Hanafi. Hassan Hanafi is an Egyptian Muslim leader. In the view initiated by Hassan Hanafi, he said it was time for theology to have a new direction that was more appropriate and in line with the times. The new direction is to change a more metaphysical (theocentric) theology to a more anthropocentric theology. According to Hassan Hanafi, anthropocentric theology can have an influence or contribution to the progress of Muslims, because Muslims are forced to be able to see and analyze human problems from a theological perspective.

Keywords: *Reconstruction, Progressive Theology, and Hassan Hanafi*

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa, teologi merupakan salah keilmuan yang membahas terkait ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mendalami serta menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam dan menyeluruh maka ia harus mempelajari teologi yang terdapat di dalam agama yang diyakininya tersebut. Mempelajari teologi yang terdapat di dalam agama akan

memberikan seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat, serta tidak akan mudah goyah oleh peredaran zaman. (Nasution, 2020, ix).

Teologi Islam sebagai keilmuan yang membahas terkait ajaran-ajaran dasar agama seperti, keyakinan terhadap Allah Azza wa Jalla, Asma' Allah maupun sifat-sifatNya, para Nabi dan Rasul serta segala risalahnya, qada' dan qadar, serta hisab di hari akhir, telah mengalami

berbagai transformasi. Hal tersebut terjadi karena, teologi Islam yang hadir pada masa awal dianggap sudah tidak relevan lagi dengan masa dewasa ini, serta teologi Islam klasik dinilai tidak lagi dapat merespon tuntutan zaman.

Selain itu, menurut Harun Nasution, kecenderungan umat Islam dalam meninggalkan sistem teologi sunnatullah dengan pemikiran-pemikiran rasionalitas dan ilmiah yang kemudian diganti dengan sistem teologi yang lebih menekankan kemutlakan Tuhan (*fatalisme*) menjadi salah satu indikator kemunduran dari umat Islam itu sendiri (Nasution, 1996, 116).

Kemudian menurut Aksin Wijaya, agama dan segala yang terdapat di dalamnya diciptakan untuk manusia serta untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Karena pada hakikatnya Tuhan tidak beragama serta tidak memerlukan produk-produk dari agama tersebut (Wijaya, 2018, XVI). Oleh karena itu, teologi Islam sebagai salah satu hasil dari produk agama seyogyanya dapat menjawab serta memberikan solusi atas segala bentuk permasalahan kemanusiaan yang terjadi pada saat sekarang.

Permasalahan dalam sisi kemanusiaan menjadi lebih kompleks dengan hadirnya pandemi covid-19 di segala penjuru dunia. Pandemi tersebut tidak hanya membunuh jutaan manusia namun juga telah mengakibatkan ketidak seimbangan dalam kehidupan manusia itu sendiri, bahkan tidak sedikit yang

mempertanyakan kasih sayang Tuhan ataupun keberadaan Tuhan.

Kegagalan teologi dalam menjawab berbagai permasalahan kemanusiaan dan tantangan modernitas telah mengisyaratkan bahwa teologi tampak telah menjadi suatu benda arkeologis. Oleh karena itu, teologi membutuhkan suatu arah baru dan sudah waktunya untuk dibangun kembali (*reactualization*).

Sejalan dengan hal tersebut, Fazlur Rahman mengemukakan bahwa, merupakan suatu kezaliman apabila umat Islam mempertahankan suatu tradisi yang sudah lapuk serta sudah telah kehilangan dinamika dan kesegarannya (Rahman, 1965, 176). Tak dapat dipungkiri bahwasanya, masuk serta ikut dalam abad modern bukanlah suatu persoalan alternatif, melainkan menjadi suatu keharusan bagi sejarah kemanusiaan (*historical ought*). (Madjid, 1992, 458).

Terjadinya berbagai bentuk permasalahan kemanusiaan serta kegelisahan intelektual di atas telah memaksa beberapa tokoh Islam seperti Hassan Hanafi, Asghar Ali Engineer, Farid Esack dan tokoh lainnya, untuk memberikan arah baru bagi teologi Islam. Hal ini dimaksudkan agar teologi Islam sebagai salah satu bagian dari Islam itu sendiri dapat menjadi jawaban ataupun solusi dari berbagai permasalahan kemanusiaan yang terjadi. Selain itu, teologi Islam juga diharapkan dapat merespon berbagai bentuk tuntutan-tuntutan zaman.

Adapun tokoh yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah tokoh

Islam yang bernama Hassan Hanafi. Hassan Hanafi merupakan seorang cendekiawan muslim yang telah memberikan arah baru bagi teologi Islam. Ia dilahirkan di Kairo pada tanggal 13 Februari 1935 (Esposito, 1995, 98).

Pembaharuan ataupun arah baru yang digagas oleh Hassan Hanafi dalam teologi Islam ialah dengan mengajukan suatu konsep baru yang lebih bersifat ilmiah serta lebih membumi dibandingkan dengan konsep-konsep pada teologi Islam klasik. Sehingga dengan begitu, teologi Islam dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam. Selain itu, Hassan Hanafi juga berusaha untuk menjadikan teologi tidak lagi hanya sekedar dogma keagamaan yang kosong tanpa makna, akan tetapi menjadi suatu keilmuan yang akan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial serta menjadikan keimanan berfungsi secara aktual untuk menjadi motivasi atas segala tindakan manusia. (Ridwan, 1998, 50).

Dalam artian lainnya, Hassan Hanafi berusaha untuk mengubah arah dari teologi Islam atau mentransformasikan teologi Islam klasik yang bersifat tradisional serta hanya terfokus pada sisi Ketuhanan (teosentris) menuju teologi yang memfokuskan pada sisi kemanusiaan (antroposentris), dari Tuhan di langit menuju manusia di bumi, dan juga dari teori-teori belaka menuju sebuah tindakan yang positif. (Ridwan, 1998, 50)

Hadirnya arah baru dalam teologi Islam sejalan dengan kebutuhan umat Islam pada saat sekarang yang menginginkan suatu jawaban atau solusi atas segala permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri. Kemudian teologi Islam sebagai salah satu keilmuan penting dalam dunia Islam, hendaknya tidak cuma membahas permasalahan metafisika ataupun sisi Ketuhanan saja, namun juga memberikan perhatian pada sisi kemanusiaan dan segala permasalahan yang dihadapinya.

Setelah melihat permasalahan yang dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini ialah, Mengapa Hassan Hanafi memberikan kritikan terhadap teologi Islam klasik ? Bagaimana arah baru teologi Islam yang digagas oleh Hassan Hanafi ? serta bagaimana arah baru tersebut menjadi solusi atas permasalahan umat Islam dewasa ini?

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan sumbangsih pengetahuan bagi perkembangan akademik terkait arah baru teologi Islam. Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi penjelasan terhadap teologi Islam pada saat sekarang serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan bersama dengan tujuan dapat tercapainya teologi yang berkontribusi dalam kesejahteraan kehidupan manusia, serta memberikan ghirah kepada umat Islam untuk dapat bangkit seperti masa kejayaan Islam dahulu bahkan melampauinya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara jelas terhadap permasalahan yang diteliti. Sedangkan eksploratif yaitu suatu metode yang berfungsi untuk memperdalam khazanah intelektual atau untuk mendapatkan ide-ide baru dalam suatu penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selayang Pandang Potret Kehidupan Hassan Hanafi

Bagi masyarakat Mesir, kedudukan Hassan Hanafi hampir menjadi sebuah representasi dari intelektual murni, hal ini sebagaimana tercantum di dalam ijazah kesarjanaannya. Hassan Hanafi merupakan salah satu tokoh yang memiliki tujuan utama untuk mempersembahkan suatu ide ataupun gagasan rekonstruksi rangkaian yang universal terkait pemikiran Islam. (Esposito dan Voll, 2002, 65).

Mengenai riwayat hidupnya, Hassan Hanafi dilahirkan pada tanggal 13 Februari 1935 tepatnya di Kairo, ibukota Republik Arab-Mesir (Esposito, 1995, 98). Dalam silsilah nasabnya, Hassan Hanafi berasal dari kelompok bani Suwayf yang merupakan propinsi di Mesir dalam, serta ia merupakan seorang tokoh Mesir yang memiliki darah Maroko. Karena dalam nasabnya, kakek Hassan Hanafi merupakan orang Maroko, sedangkan nenek Hassan

Hanafi berasal dari kelompok Bani Mur yang di antaranya menurunkan Bani Jamaluddin Abdul Nasser (Presiden kedua Mesir). (Hanafi, 2003, 17)

Hassan Hanafi merupakan seorang filosof sekaligus teolog Mesir abad modern. Sejak masih kecil, ia telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dan keinginan belajar ilmu ke-Islaman yang besar, hal tersebut terlihat dari kemampuan Hassan Hanafi yang telah hafidz Al-Qur'an semenjak masih berusia 5 tahun, ia mulai menghafal Al-Qur'an di dalam bimbingan seorang syekh yang bernama Sayyid (Badruzaman, 2005, 42).

Pendidikan formal Hassan Hanafi dimulai pada pendidikan dasar di sekolah Sulaiman Ghawis, namun ketika ia menginjak kelas lima, Hassan Hanafi kemudian pindah ke Sekolah Salhadar dan tamat pada tahun 1948. Kemudian dilanjutkan di Madrasah Aliyah Khalil Agha (Hanafi, 2003, 7-12). Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya di SMA Khalil Agha, Hassan Hanafi kemudian melanjutkan studinya di Fakultas Filsafat Al-Azhar Kairo.

Kemudian setelah menempuh pendidikan sarjana selama empat tahun, tepatnya pada tahun 1956, Hassan Hanafi kemudian memperoleh gelar sarjana mudanya di Universitas Al-Azhar Kairo. Tak berselang lama setelah memperoleh gelar sarjana mudanya, Hassan Hanafi kemudian bertolak menuju Prancis untuk melanjutkan pendidikannya di Sorbonne

University Prancis, dengan pemfokusan pada Kajian Pemikiran Barat Modern dan Pra-Modern. Ia berangkat ke Prancis pada tanggal 11 oktober 1956 dan sampai di Merseille pada 17 Oktober 1956. (Hanafi, 2003, 28-30).

Setelah menyelesaikan studinya di Prancis, Hassan Hanafi kemudian kembali ke negara asalnya Mesir. Setelah kepulangan tersebut, ia kemudian ditugaskan untuk mengajar di Universitas Kairo. Namun karena SK mengajar di universitas tidak kunjung turun dan diharuskan menunggu selama satu tahun, Hassan Hanafi pun mulai kesal dengan hal tersebut. Akhirnya dengan rasa kekesalan tersebut, Hassan Hanafi pun lantas keluar dari Universitas Kairo. Hanafi baru kembali lagi ke Universitas Kairo setelah ia diangkat sebagai guru besar (Professor) filsafat di sana. Selama 10 tahun setelah keluar dari Universitas Kairo, Hassan Hanafi telah menolak ratusan kali tawaran sebagai dosen di berbagai universitas. Penolakan tersebut dilandasi karena, Hassan Hanafi merasa universitas tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan sejarahnya.

2. Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Klasik

Menurut Hassan Hanafi, hubungan antara Tuhan dengan manusia tidak hanya terbatas pada tataran pengetahuan teoritis semata, namun juga pada tataran amaliah-praktis. Hal tersebutlah yang tidak ditemukan oleh Hassan Hanafi dalam teologi Islam klasik yang masih dipegang erat oleh umat Islam masa

kini, karena menurut Hanafi umat Islam pada saat sekarang lebih terfokus pada memuji Tuhan atas segala nikmat dan karunia yang diberikan-Nya. Konsekuensi dari hal tersebut ialah, hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan hanya menjadi satu arah, dari Tuhan Sang Pemberi kepada manusia yang selalu diberi. Dengan demikian, posisi manusia hanya menjadi sebuah tempat untuk menerima segala nikmat dan pemberian dari Tuhan. Menanggapi kondisi tersebut, menurut Hassan Hanafi, manusia dengan tabiatnya yang mulia dan utama pada dasarnya harus diberikan kebebasan untuk berkembang, serta menjauhi segala harapan-harapan yang akan membuat kondisi mereka menjadi stagnan tanpa adanya kemajuan. Mental yang selalu mengharap pemberian dari Tuhan demikian menurut Hassan Hanafi hanya akan menimbulkan krisis manusia pada masa sekarang. (Hanafi, 2003, xxxii).

Selain itu, menurut Hassan Hanafi, teologi al-Asy'ari yang telah mendominasi pemikiran umat Islam lebih dari sepuluh abad juga menjadi salah satu indikator dari penghambat kemajuan zaman. Hal tersebut terjadi karena, teologi al-Asy'ari lebih memprioritaskan Allah dalam menghukumi ataupun menilai. Kemudian bagi Hassan Hanafi, apabila terjadinya pemutusan antara Khalik dan manusia dalam teologi Islam klasik, maka hal tersebut merupakan suatu upaya dalam membela Khalik dari kebudayaan-kebudayaan makhluk lama ataupun dari kebudayaan-kebudayaan pra-Islam yang masih dilaksanakan pada

masa-masa peradaban Islam awal. Namun kondisi tersebut, telah berbeda dengan kondisi Islam pada saat sekarang, dengan perbedaan kondisi tersebut seharusnya menjadi landasan untuk dilakukannya rekonstruksi kembali atas pemahaman ataupun pemikiran-pemikiran dalam Islam, sehingga pemahaman ataupun pemikiran tersebut lebih sesuai dengan kondisi ataupun realita yang berkembang pada masa sekarang. Pemutusan antara Khalik dengan manusia yang masih dilanggengkan hingga saat sekarang menjadi bencana untuk umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tuntutan yang harus dilakukan umat Islam sekarang ialah menghantam, mengkritik serta merekonstruksi pemikiran-pemikiran teologi Islam klasik, yang kemudian berusaha kembali menghubungkan antara Khalik dengan manusia. (Hanafi, 2001, 22).

Teologi Islam klasik yang dilanggengkan oleh umat Islam pada saat sekarang, menurut Hassan Hanafi telah menjadi permasalahan yang akan menimbulkan bahaya besar bagi umat Islam, karena teologi tersebut lebih cenderung memecah belah daripada menyatukan, lebih mengundang perpecahan daripada kesepakatan. Permasalahan tersebut diperkuat lagi dengan adanya pendapat bahwa umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan dan di antaranya hanya satu yang akan masuk surga, serta selebihnya akan menjadi penghuni neraka. (Hanafi, 2003, 76).

Kemudian menurut Hassan Hanafi, pemahaman atas golongan

yang selamat (*al-firqah al-najiyah*) tersebut menjadi malapetaka yang paling membahayakan bagi umat Islam, karena dengan pemahaman tersebut umat Islam akan selalu berada dalam kondisi saling bermusuhan, saling menyesatkan, mengkafirkan bahkan dapat berujung pada peperangan. (Hanafi dan Al-Jabiri, 2015, 36).

Secara umum, kritikan Hassan Hanafi terhadap teologi Islam klasik terbagi pada tiga bagian. Pertama, menurut Hassan Hanafi, teologi Islam klasik tidak menghadirkan pembahasan terkait sejarah, karena pada dasarnya para teolog klasik belum mendapatkan adanya keperluan ataupun alasan untuk menghubungkan antara Allah dengan kesejarahan, dengan dunia maupun dengan kehidupan bermasyarakat.

Kedua, teologi secara terminologis menurut Hassan Hanafi bukanlah suatu pemikiran murni yang hadir dalam kehampaan kesejarahan, melainkan ia hadir merefleksikan konflik-konflik sosial-politik. Oleh karena itu, memberikan kritikan terhadap teologi merupakan suatu tindakan yang sah dan dibenarkan. Selain itu teologi juga merupakan produk dari pemikiran manusia. Selanjutnya Hassan Hanafi juga ingin meletakkan teologi Islam klasik pada tempat yang sebenarnya, yakni bahwa teologi Islam klasik bukanlah suatu ilmu ketuhanan suci yang tidak boleh dikritik, dipersoalkan, serta harus harus diterima begitu saja. Melainkan teologi Islam adalah ilmu kemanusiaan yang tetap terbuka bagi adanya verifikasi dan falsifikasi baik secara historis maupun secara eidetis.

Ketiga, secara praksis, Hassan Hanafi menunjukkan bahwa teologi Islam klasik belum mampu menjadi suatu pandangan yang benar-benar hidup serta memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkret umat manusia. Teologi Islam klasik secara praksis, gagal menjadi ideologi yang benar-benar fungsional bagi kehidupan nyata masyarakat Muslim. Kegagalan para teolog tradisional disebabkan oleh para penyusun teologi yang tidak mengaitkan antara teologi dengan kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia. Sehingga dari kegagalan tersebut muncul kesenjangan antara iman yang bersifat teoritis dengan tindakan praksisnya di lingkungan umat Islam. (Badruzaman, 2005, 128-129).

3. Arah Baru Teologi Islam Hassan Hanafi

Selain memberikan kritikan terhadap teologi Islam klasik Hassan Hanafi juga berusaha melakukan pembaharuan serta memberikan definisi baru terhadap teologi. Adapun pembaharuan yang digagas oleh Hassan Hanafi dalam teologi Islam ialah dengan mengajukan sebuah konsep baru yang lebih ilmiah serta lebih membumi dibandingkan dengan konsep teologi Islam klasik, sehingga dapat menjadi solusi atas segala permasalahan yang dihadapi umat Islam khususnya. Tujuan Hassan Hanafi melakukan pembaharuan yaitu untuk menjadikan teologi tidak lagi hanya sekedar dogma keagamaan yang kosong tanpa makna, tetapi menjadi ilmu yang memperjuangkan nilai-nilai sosial, serta menjadikan keimanan berfungsi

secara aktual untuk menjadi motivasi atas segala tindakan manusia. Oleh karena itu, gagasan pembaharuan yang dilakukan oleh Hassan Hanafi ialah dengan berusaha untuk mentransformasikan teologi Islam klasik yang bersifat tradisional dan hanya terfokus kepada Ketuhanan (teosentris) menuju teologi yang antroposentris, dari Tuhan di langit menuju manusia di bumi, dan dari teori-teori belaka menuju sebuah tindakan yang positif. (Ridwan, 1998, 50).

Menurut Hassan Hanafi, titik pusat teologi pada saat sekarang harus diubah, dari sifat dan perbuatan-perbuatan Tuhan menuju bumi kaum Muslimin dan sumber kekayaan alamnya, kemerdekaan, peradaban, dan kesatuan umat Islam. Kemudian juga terjadi perubahan kerangka teoritis dalam teori ilmu yang didominasi oleh pola pembuktian argumentasi dan teori tentang wujud yang secara keseluruhan didominasi oleh pembahasan tentang atom dan aksiden menuju landasan teoritis yang baru di dalam epistemologi yang didominasi oleh pengamatan langsung terhadap realitas dan penelitian yang mendalam terhadap objek kajiannya. Teori tentang wujud Tuhan kemudian bergeser menjadi penelitian tentang eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dan pemahaman tentang eksistensi manusia secara mendasar, seperti kebebasan, keadilan, demokrasi, kemajuan, kemerdekaan, dan kebangkitan. (Hanafi, 2003, 26)

Kemudian keberadaan manusia sebagai sebagai makhluk sosial

merupakan landasan dari realitas, dan realitas merupakan landasan sistem sosial bagi umat manusia. Apabila realitas masa klasik bagi para teolog Islam klasik berupa serangan pemikiran dan kemenangan politik, maka realitas pada saat sekarang berupa serangan dan perampasan terhadap tanah air umat Islam. Apabila bagi teolog klasik, pemikiran rasional menjadi landasan teoritis ilmu, maka pada saat sekarang, kesadaran menjadi persyaratan dari keilmuan. Jika wujud bagi para teolog klasik dipahami sebagai wujud metafisik, maka pada saat sekarang wujud dipahami sebagai eksistensi sosial, politik, dan ekonomi umat. Oleh karena itu, teologi pada saat sekarang menjadi ilmu yang membaca realitas kehidupan kaum muslimin, berupa penjajahan oleh pihak asing, keterbelakangan, kemiskinan, penindasan, perpecahan, keterasingan, dan ketidakpedulian. (Hanafi, 2003, 26-27).

Adapun fungsi terpenting dari teologi menurut Hassan Hanafi ialah, memerangi segala bentuk kebodohan, kemunduran, dan keterbelakangan umat terutama kelompok yang memiliki ekonomi lemah dalam strata sosial masyarakat sehingga dapat mengubah kondisi mereka dari fase sejarah menuju fase lain, dari kondisi stagnan menjadi dinamis, dari turun ke bawah menjadi maju ke dalam sejarah. Selain itu, teologi juga berfungsi sebagai penjaga identitas, mengedepankan konsep al-ana dengan menolak peradaban asing serta selalu melandaskan pada budaya lokal dalam berkreasi dan berinovasi. Terakhir menurut Hassan Hanafi teologi berfungsi untuk

menyadarkan masyarakat dengan menjadikan akidah yang bergerak, dan tauhid yang hidup. (Hanafi, 2003, 29-30).

Selain itu, teologi yang digagas oleh Hassan Hanafi juga tidak menginginkan status quo (kemapanan) yang melindungi golongan-golongan tertentu (golongan kaya atau golongan penguasa), serta meninggalkan golongan-golongan miskin dan tertindas. Kemudian teologi Hassan Hanafi juga hadir sebagai pembela untuk golongan-golongan miskin, golongan yang tertindas, serta hadir untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Selanjutnya teologi Hassan Hanafi tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir sebagaimana yang telah dilanggengkan oleh umat Islam, namun Hassan Hanafi juga mengakui bahwa manusia merupakan makhluk yang bebas, bebas dalam berbuat serta bebas dalam menentukan nasibnya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus dapat memaksimalkan kemampuan yang telah diberikan Tuhan kepada mereka.

Selain memberikan kritikan dan juga pendefenisian baru terhadap teologi Islam klasik, Hassan Hanafi juga berusaha menyelaraskan antara dogma-dogma teologi Islam klasik dengan situasi dan kondisi pada saat sekarang. Diantaranya Hassan Hanafi menyelaraskan dogma tauhid yang lebih bersifat melangit menuju tauhid yang membumi, serta juga menyelaraskan konsep keimanan teologi Islam klasik.

a) Tauhid

Sebagaimana yang diketahui oleh umat Islam bahwasanya, Islam pada masanya pernah berada pada posisi tertinggi di dalam sejarah atau berada dalam posisi yang sangat gemilang sebagai suatu peradaban dunia. Pencapaian tersebut diyakini sebagai hasil dari semangat tauhid umat Islam itu sendiri. Tauhid pada dasarnya menjadi kekuatan dalam kehidupan di dunia, serta ia memiliki fungsi praktis dalam melahirkan tindakan dan keyakinan yang kuat untuk mentransformasikan kehidupan sehari-hari dan juga sistem sosialnya. (Shimogaki, 1993, 71).

Tauhid di dalam keilmuan teologi menjadi inti dari seluruh pembahasannya. Pembahasan utama yang terdapat dalam Tauhid tak lepas dari poin *itsbat* (penetapan) keyakinan bahwa Dzat, Sifat dan Perbuatan, semuanya milik Allah. Kitab-kitab 'aqaid klasik juga selalu memulai pembahasannya dengan Tauhid, selain itu pembahasan-pembahasan yang lainnya akan selalu terkait dengan Tauhid. Hal ini menjadikan Tauhid seolah-olah menjadi tema inti di dalam teologi, sedangkan tema-tema yang lain selalu berada di sekelilingnya dan mengacu padanya. (Badruzaman, 2005, 107).

Menurut Hassan Hanafi, tema-tema yang terdapat di dalam Tauhid seperti Sifat dan Dzat, menjadi esensi dari akidah tauhid, sebagaimana pendapat ulama-ulama terdahulu yang menganggap tema-tema tersebut sebagai inti dari tauhid itu sendiri. Namun kesalahan dari ulama ataupun teolog-teolog terdahulu terletak pada

usaha mereka dalam mempersonalisasikan, memadamkan, membakukan, menghalangi, dan membekukannya seperti patung. Sedangkan Dzat tersebut pada dasarnya dapat membangkitkan kesadaran yang tulus, sebagaimana Sifat memberikan gambaran keteladanan yang tinggi sehingga mendorong manusia untuk merealisasikan sifat-sifat Tuhan tersebut di dalam kehidupan praksis. Oleh karena itu, bagi Hassan Hanafi, Dzat dan Sifat mengisyaratkan kerangka dasar teoritis bagi suatu perbuatan, atau menjadi ideologi yang dibawa oleh wahyu untuk dapat diterapkan dalam kehidupan praksis umat Islam. (Hanafi, 2003, 15).

Sedangkan masyarakat Islam pada saat ini, terlalu kaku dalam menerima pemahaman-pemahaman tauhid dalam teologi Islam klasik tanpa adanya upaya lebih lanjut untuk meneliti serta memahaminya dalam konteks dewasa ini. Hassan Hanafi memberikan contohnya seperti, dalam Tauhid, umat Islam sangat bersemangat dalam membela tanzih (kemahasucian Allah) tanpa menyadari keburukan pemahaman tanzih ketika ia berubah menjadi fungsi pribadi yang membantu untuk membela kekuasaan. Umat Islam membela serta menetapkan sifat-sifat Allah tanpa berusaha untuk mengetahui bagaimana keburukan penggunaan penetapan ini dalam hilangnya independensi hukum-hukum alam dan kebebasan manusia. (Hanafi, 2001, 141).

Kemudian menurut Hassan Hanafi, kata kunci yang terdapat dalam pembahasan tauhid yaitu

kalimat syahadat, yakni, “aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah” tidak dimaknai seperti pemahaman pada zaman awal Islam. Perubahan zaman yang terjadi di dalam masyarakat Islam membuat kesaksian dalam kalimat syahadat tersebut tidaklah cukup dengan pengucapan atau dengan menuliskannya, melainkan syahadat tersebut perlu dilengkapi dengan kesaksian atas zaman ini. (Hanafi, 2003, xxxviii).

Adapun pada kalimat syahadat yang pertama, yaitu, “Tiada Tuhan selain Allah” mengandung dua persoalan pokok. Pertama, merupakan bentuk peniadaan, yaitu pernyataan “tiada Tuhan”, dan kedua, merupakan penetapan, yaitu ungkapan “kecuali Allah”. Terlepas dari hal tersebut, tauhid juga mengandung dua bentuk tindakan. Tindakan yang bersifat meniadakan, di dalamnya bekerja perasaan yang fungsional dan praktis di dalam meniadakan segala bentuk penguasaan modern yang menimbulkan krisis. Kedua, perbuatan yang bersifat penentuan. Di dalamnya diposisikan suatu perasaan yang kuat tentang harapan ideal yang memiliki nilai tinggi, prinsip yang satu, dan bersifat universal.

Oleh karena itu, dengan prinsip meniadakan tersebut, umat Islam hendaknya berusaha untuk membebaskan kemanusiaan dari berbagai bentuk pemaksaan, penganiayaan, otoriterianisme, dan kekejaman. Dan dengan tindakan positif, umat Islam hendaknya dapat merumuskan cita-cita sosial ideal,

serta menyatakan ketundukannya kepada prinsip universal yang di hadapannya semua manusia sama.

Dengan prinsip praksis tersebut, maka menurut Hassan Hanafi, syahadat tidak hanya berarti berucap atau bersaksi dengan lisan saja, melainkan manusia yang mengucapkan tersebut harus dapat hadir di tengah jama'ahnya, serta dapat menyaksikan perkembangan zaman yang terjadi. Umat Islam yang melakukan persaksian tersebut harus dapat berkata dengan lantang dan jujur dalam menyatakan bahwa di dalam kondisi umat Islam terdapat penyakit yang harus disembuhkan, terdapat beberapa bentuk penyelewengan yang harus diluruskan kembali, terdapat kemiskinan di tengah masyarakat yang kaya, terdapat perampasan-perampasan pada umat Islam, serta terdapat keterbelakangan di tengah umat Islam. (Badruzaman, 2005, 112).

Kemudian selain itu, pada kalimat syahadat pertama yang berupa kesaksian “tidak ada Tuhan selain Allah”, menjadi kesaksian bagi umat Islam bahwa ia menolak, manafikkan serta mengenyahkan segala bentuk tuhan-tuhan palsu yang terdapat pada setiap zaman, serta kemudian berusaha untuk memberantasnya dengan perbuatan, lisan dan hatinya. Menurut Hassan Hanafi, adapun tuhan-tuhan palsu yang berkembang pada masa sekarang ialah berupa harta, kekuasaan, kedudukan dan segala bentuk kenikmatan jasmani lainnya. Apabila umat Islam dapat menolak serta memberantas segala bentuk

tuhan-tuhan palsu tersebut, maka selanjutnya umat Islam harus melakukan sikap praktis yaitu menetapkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang hakiki, yaitu Allah SWT. Di hadapan Tuhan, semua manusia itu sama. Oleh karena itu, apabila terdapat seseorang yang menyatakan bahwa Allah bertindak serta menghendaki sesuatu sesuai dengan keinginan ataupun kepentingan pribadi, maka ia telah bersikap sombong dan dengan sengaja telah menjadikan dirinya sebagai bagian dari tuhan-tuhan palsu yang hendak menguasai orang lain di bawah kekuasaannya.

Kalimat syahadat yang kedua, yakni “aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah”, merupakan pernyataan tentang kesempurnaan wahyu, dan berakhirnya kenabian. Tahapan akhir dari kalimat ini adalah terwujud di dalam sebuah sistem dan terbentuk dalam sebuah negara. Menurut Hassan Hanafi, kemajuan merupakan substansi dari kesadaran kemanusiaan, dinamika sejarah, dan gerak perkembangan. Manusia dengan kemampuan akal yang mandiri dan kehendak bebasnya mampu mencapai suatu gerak sejarah, serta senantiasa dalam kemajuan dengan kreativitasnya yang khas, sehingga dapat mewarisi kenabian dan khazanah warisan para Nabi. Kaum intelektual merupakan pewaris dari para Nabi, sedangkan ijtihad merupakan jalan wahyu, dan intelektualitas merupakan warisan kenabian. (Hanafi, 2003, xxxix).

Dengan demikian, kalimat syahadat mengandung beberapa

makna, di antaranya ialah. Pertama, pembebasan. Pembebasan di sini ialah pembebasan dari segala bentuk belenggu yang mengikat manusia, sehingga manusia dapat merdeka dalam menentukan segala bentuk keputusan yang dilakukan. Selain itu, juga mengandung pembebasan terhadap akal dan kehendak manusia, sehingga manusia dapat mewujudkan suatu tatanan sosial yang adil. Kedua, persamaan sosial. Pada dasarnya, semua manusia sama di hadapan Tuhan, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain, baik itu antara si kaya dan si miskin, si hitam dan si putih, penguasa dan rakyat, laki-laki dan perempuan, si kuat dan si lemah. Ketiga, solidaritas sosial. Menurut Hassan Hanafi, apabila terdapat perbedaan ataupun kesenjangan antar kelas sosial, maka manusia wajib membangun kembali suatu tatanan masyarakat yang baru, sehingga perbedaan dan kelas-kelas sosial tersebut dapat hilang yang digantikan dengan keadilan bagi seluruh manusia. Selain itu, kalimat syahadat juga menjadi kesaksian bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab dalam menjadi khalifah Allah di muka bumi.

b. Keimanan

Dalam teologi Islam, keimanan merupakan kunci pokok dari keberislaman seseorang. Oleh karena itu, keimanan menjadi salah satu pembahasan yang sangat sentral di dalam teologi Islam, benar atau salahnya seseorang dalam berteologi akan berimplikasi pada keimanan seseorang tersebut. Keimanan seseorang dalam berteologi, menunjukkan pemahaman dirinya

tentang kehidupan, kenyataan dan tentang Allah. Oleh karena itu, iman harus dimaknai secara komprehensif dalam artian tidak hanya sebatas makna tekstual namun memahaminya secara keseluruhan. (Syahrur, 2015, 22)

Iman yang harus dipahami menurut Hassan Hanafi ialah iman dalam makna yang komprehensif sehingga iman tidak hanya menjadi pemahaman belaka namun juga menjadi praksis tindakan dalam kehidupan umat Islam. Dalam memaknai iman tersebut, Hassan Hanafi lebih cenderung kepada pemahaman Muktazilah yang menekankan akan pentingnya praksis tindakan. Karena dengan praksis tindakan tersebut umat Islam dapat bergerak maju dan tidak terkungkung dalam suatu pemahaman yang hanya mengimbulkkan suatu kondisi yang stagnan dalam umat Islam.

Bagi Hassan Hanafi, adakalanya iman ditampilkan sebagai suatu kerangka teoritis untuk memahami realitas yang berkembang. Kemudian pentingnya seorang intelektual ialah untuk menjabarkan keabsahan keyakinan tersebut dengan argumentasi yang rasional. Selain itu, adakalanya juga iman ditampilkan sebagai suatu wawasan yang komprehensif tentang alam, sehingga penting bagi seorang intelektual mentransformasikan wawasan tersebut ke dalam bangunan individu, sistem sosial, dan gerak dalam sejarah. (Hanafi, 2003, 54)

Terkait pembahasan keimanan, Hassan Hanafi memberikan

kesimpulan bahwa kurangnya tindakan kebajikan yang dikerjakan manusia khususnya umat Islam, merupakan pengaruh atas pemahaman tentang keimanan yang lebih menggunakan konsep iman dari kelompok Asy'ariah dan Murjiah. Oleh karena itu, umat Islam harus dapat membebaskan kondisi mereka dengan mengubah pemahaman terhadap iman tersebut. Apabila iman dipahami secara teks maka iman yang harus dikembangkan pada saat sekarang yaitu iman yang menuntut adanya praksis-praksis tindakan kebajikan umat Islam. Dengan hal tersebut, umat Islam akan dapat menyentuh nilai-nilai kemanusiaan serta sejalan dengan perkembangan-perkembangan zaman.

4. Arah Baru Sebagai Solusi atas Permasalahan Umat Islam

Sebagai salah satu keilmuan yang penting dalam peradaban Islam, teologi pada dasarnya menurut Hassan Hanafi harus dapat menyentuh persoalan-persoalan kemanusiaan atau dapat menyentuh realita yang ada. Dengan demikian, teologi akan menjadi solusi ataupun jawaban atas permasalahan-permasalahan yang berkembang.

Bagi Hassan Hanafi, pada hakikatnya tidak ada yang dapat menjaga serta memelihara manusia ataupun umat Islam selain dari kesadaran individu dan kekuatan rakyat banyak. Keduanya tidak akan mencapai tingkat optimal kecuali dengan revolusi fisik. Realitas sosial bagi Hassan Hanafi tidak akan pernah berubah oleh faktor-faktor eksternal,

kebatilan dan pembelaan terhadap kebenaran juga tidak akan tercapai ketika umat manusia hanya mengharapkan gebrakan dari luar. Itu semua dapat tercapai dengan adanya tindakan kesadaran dari kaum cendekiawan yang dapat mentransformasikan kesadaran individu menjadi kesadaran kolektif. Rakyat itu sendiri diibaratkan seperti rantai pelindung sedangkan kaum cendekiawan yang sadar merupakan ujung tombaknya perubahan. Kesadaran merupakan titik terpenting dalam membentuk peradaban, maju atau mundurnya suatu peradaban tergantung pada kesadaran kaum cendekiawan dan para rakyat banyak.

Kemudian menurut Hassan Hanafi, pada masa dewasa ini, teologi Islam klasik dinilai tidak lagi dapat merespon tuntutan zaman serta tidak menyentuh persoalan-persoalan penting seperti persoalan kemanusiaan. Teologi sebagai keilmuan yang penting dalam perkembangan Islam harus dapat dimaknai secara komprehensif, sehingga dengan pemaknaan tersebut teologi dapat melatari semua gerak dan aktivitas manusia dalam segala aspek kehidupan. Teologi Islam klasik secara historis, menurut Hassan Hanafi telah gagal pada dua tingkat. Pertama, pada tingkat teoritis, yaitu teologi gagal memperoleh pembuktian secara ilmiah dan filosofis. Kedua, pada tingkat praksis, teologi telah gagal karena hanya menciptakan apatisme dan negativisme.

Oleh karena itu, menurut Hassan Hanafi, titik pusat perhatian teologi pada saat sekarang harus diganti, dari

sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Tuhan menuju bumi kaum Muslimin dan sumber kekayaan alamnya, kemerdekaan, peradaban, persatuan dan kesatuan. Kemudian keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan landasan realitas, dan realitas merupakan landasan sistem sosial bagi umat manusia. Oleh karena itu, berdasarkan realitas tersebut, teologi harus dimaknai dengan pemaknaan yang baru. Maka makna teologi dewasa ini harus mempengaruhi wacana intelektual generasi muda, seperti konsep kebebasan, kemajuan, keadilan, persamaan, manusia, masyarakat dan sejarah.

Perkembangan masyarakat modern pada masa ini, umat Islam menurut Hassan Hanafi sedang menghadapi berbagai permasalahan yang berkembang, baik itu berkaitan dengan fenomena penjajahan, penindasan, keterbelakangan, kemiskinan, ataupun stagnasi pemikiran serta hegemoni-hegemoni peradaban Barat. Realitas permasalahan tersebut mendorong Hassan Hanafi untuk melakukan shifting paradigm, atau merekonstruksi dari ilmu Allah menuju ilmu manusia, dari dasar-dasar agama menuju pada masyarakat. Selain itu juga mengubah dasar lama (tradisi klasik) yang palsu menjadi kebenaran di masa dewasa ini.

Kemudian menurut Hassan Hanafi, masa saat ini merupakan masa pembaharuan dan kebangkitan, generasi masa sekarang menjadi generasi perubahan dan revolusi. Para tokoh intelektual seharusnya tidak

melacurkan diri kepada para penguasa politik maupun penguasa keagamaan. Tetapi membela kepentingan rakyat dalam melawan semua penguasa dan kemapanan yang menyebabkan kemunduran dalam umat Islam. Yang menjadi perhatian bukanlah apa yang sudah cukup ataupun yang sudah baik, melainkan yang kurang dan belum terlaksana. Yang menjadi persoalan bukanlah tentang Tuhan yang Mah sempurna, melainkan umat manusia yang terjajah, tertindas, dan teraniaya. Teologi yang pembahasannya tidak beranjak dari persoalan ketuhanan, al-Mantiqiyah, dan al-Tabi'iyah, sudah tidak memiliki relevansi lagi dengan konteks realitas pemikiran kontemporer. Oleh karena itu, teologi yang dianggap sebagai ilmu paling fundamental dalam tradisi Islam mesti direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan zaman, dan sesuai dengan standar modernitas.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Hassan Hanafi, apabila teologi ingin menjadi ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam dan peradaban Islam maka teologi harus direkonstruksi dan direvisi, serta membangun kembali epistemologi-epistemologi baru yang shahih dan lebih signifikan. Adapun tujuannya ialah agar teologi tidak sekedar dogma-dogma keagamaan yang kosong melainkan menjadi ilmu tentang perjuangan sosial. Sehingga teologi dapat berfungsi secara aktual sekaligus menjadi landasan dan motivasi tindakan praksis manusia. Kepentingan rekonstruksi terhadap teologi pada tahap awal ialah untuk mentransformasi teologi menuju antropologi, yang kemudian

menjadikan teologi sebagai wacana tentang kemanusiaan, baik secara eksistensial, kognitif maupun kesejarahan. Dengan demikian, apabila teologi direkonstruksi secara mendasar sesuai dengan tuntutan zaman, sebagaimana yang telah dibangun oleh para teolog dahulu untuk menjawab tantangan zaman mereka, maka teologi pada saat sekarang akan menjadi ilmu yang membaca realitas kehidupan umat Islam, berupa pendudukan oleh pihak asing, keterbelakangan, penindasan, kemiskinan, keterasingan, perpecahan, dan ketidakpedulian. Teologi yang baru tidaklah menekankan dalam aspek teori semata, namun lebih menfokuskan kepada hal-hal yang bersifat praksis dalam rangka mengejawantahkan ideologi secara nyata, seperti gerakan sejarah proses penyadaran masyarakat dengan cara revolusi akidah. Namun yang terpenting dari tujuan teologi ialah untuk memerangi kebodohan, kemunduran dan keterbelakangan umat terutama kelompok ekonomi yang lemah dalam strata sosial masyarakat sehingga dapat mengubah kondisi mereka dari stagnan menuju dinamis, dari turun ke bawah menuju maju dalam sejarah. Serta menyadarkan umat Islam dengan menjadikan akidah yang dinamis dan tauhid yang hidup ditengah masyarakat.

D. KESIMPULAN

Pada dasarnya, gagasan ataupun kritikan yang diberikan Hassan Hanafi kepada teologi Islam klasik ialah karena Hassan Hanafi melihat dogma-dogma teologi Islam klasik sudah tidak memiliki relevansi

dengan kondisi umat Islam pada masa dewasa ini. Selain itu, Hassan Hanafi menilai, teologi Islam klasik belum dapat menyentuh permasalahan-permasalahan kemanusiaan.

Oleh karena itu, Hassan Hanafi mencoba memberikan arah baru bagi teologi Islam. Apabila teologi Islam klasik terfokus kepada permasalahan ketuhanan, maka teologi sekarang harus dapat diarahkan kepada kemanusiaan. Apabila teologi Islam klasik lebih bersifat melangit, maka teologi Islam pada saat sekarang harus lebih membumi. Sedangkan tujuan Hassan Hanafi melakukan pembaharuan yaitu untuk menjadikan teologi tidak lagi hanya sekedar dogma keagamaan yang kosong tanpa makna, tetapi menjadi ilmu yang memperjuangkan nilai-nilai sosial, serta menjadikan keimanan berfungsi secara aktual untuk menjadi motivasi

atas segala tindakan manusia. Oleh karena itu, gagasan pembaharuan yang dilakukan oleh Hassan Hanafi ialah dengan berusaha untuk mentransformasikan teologi Islam klasik yang bersifat tradisional dan hanya terfokus kepada Ketuhanan (teosentris) menuju teologi yang antroposentris, dari Tuhan di langit menuju manusia di bumi, dan dari teori-teori belaka menuju sebuah tindakan yang positif.

Kemudian, teologi sebagai keilmuan yang sangat penting dalam agama Islam, teologi harus dapat menjadi pelopor dari keilmuan yang memperjuangkan serta menjalankan nilai-nilai kemanusiaan dan dapat menjadi solusi ataupun jawaban atas segala persoalan persoalan kemanusiaan. Hal tersebutlah yang kemudian dapat menjadi salah satu indikator untuk memajukan umat Islam.

Daftar Kepustakaan

Abad Badruzaman. 2005. *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ahmad Hasan Ridwan. 1998. *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press.

Aksin Wijaya. 2018. *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Bandung: Mizan.

Falah, Riza Zahriyal, and Irzum Fariyah. 2016. "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi." *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vo. 3(1).

Harun Nasution. 2020. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UII Press.

Hassan Hanafi. 2001. *Al-Turath Wa Al-Tajdid*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

———. 2003. *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: Islamika.

———. 2003. *Min Al-'Aqidah Ila*

- Al-Tsawrah Al-Muqaddimat Al-Nazhariyah. Jakarta: Paramadina.
- Hassan Hanafi dan Muhammad 'Abid Al-Jabiri. 2015. *Hiwar Al-Masyriq Wa Al-Maghrib: Talihi Silsilah Al-Rudud Wa Al-Munaqasat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ita Permata Sari. 2020. "Antroposentrisme Dalam Pemikiran Teologi Hassan Hanafi." Institut Agama Islam Negeri Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8833>.
- John L. Esposito. 1995. *The Oxford Encykopledi of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press.
- John L. Esposito dan John O. Voll. 2002. *Makers of Contemporary Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kazuo Shimogaki. 1993. *Kiri Islam: Antara Modernisme Dan Postmodernisme (Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi)*. Yogyakarta: LkiS.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muhammad Syahrur. 2015. *Islam Dan Iman: Aturan-Aturan Pokok Rekonstruksi Epistemologis Rukun Islam Dan Rukun Iman*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. 1965. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research.